

**ANALISIS SEMIOTIKA TOKOH *DEWI SEKARTAJI* PADA TARI
WAYANG TOPENG PANJI GAYA YOGYAKARTA LAKON *JAKA
BLUWO***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Vika Nailul Izza

NIM: 20107030107

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Vika Nailul Izza

Nomor Induk Mahasiswa : 20107030107

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini merupakan hasil orisinal dari usaha dan penelitian pribadi saya, sepenuhnya tidak menjiplak dari karya atau penelitian individu lainnya.

Dengan tulus, pernyataan ini saya susun agar dapat diinformasikan kepada dewan penguji dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2024

Yang menyatakan



Vika Nailul Izza

NIM 20107030107

STATE ISLAMIC UNIVERS
SUNAN KALIJA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Vika Nailul Izza
NIM : 20107030107
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS SEMIOTIKA TOKOH DEWI SEKARTAJI PADA TARI WAYANG TOPENG PANJI GAYA YOGYAKARTA LAKON JAKA BLUWO

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Agustus 2024

Pembimbing

Achmad Zuhri, M.I.Kom

NIP. 19900111 201903 1 014

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1501/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Semiotika Tokoh Dewi Sekartaji Pada Tari Wayang Topeng Panji Gaya Yogyakarta Lakon Jaka Bluwo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VIKA NAILUL IZZA
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030107
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Achmad Zubri, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 66fa6dd194052



Penguji I
Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66744bc79a14



Penguji II
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6705f6b55a535

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 27 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67061b1e7a422

MOTTO

Tidak perlu orang lain lihat seberapa jauh kamu berproses, karena hidup ini tentang aku dan segala impiannya, semoga kita selalu dimampukan atas semua apa yang hari ini masih sebatas keinginan.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas segala rahmat yang diberikan oleh Allah SWT sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Sebagai bentuk terimakasih, tulisan ini penulis persembahkan kepada :

ALMAMATER

*Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta*

DOSEN PEMBIMBING

Achmad Zuhri, M.I.Kom

KELUARGA

Keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis dari awal hingga akhir penelitian ini.

TEMAN SEPERJUANGAN

*Teman-teman prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya kita harapkan di hari kiamat nanti.

Berkat kemudahan dan pertolongan dari Allah SWT serta berbagai dukungan dari lingkungan sekitar, proses penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul "Analisis Semiotika Tokoh Dewi Sekartaji pada Tari Wayang Topeng Panji Gaya Yogyakarta Lakon Jaka Bluwo" telah diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom).

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti akan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S. Sos., M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

4. Bapak Handini, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan, motivasi, masukan, dan saran kepada peneliti
5. Bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis, sehingga tugas akhir dapat diselesaikan dengan baik
6. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si selaku Penguji 1 yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan kepada penulis agar skripsi yang sudah disusun menjadi lebih berkualitas
7. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si selaku Penguji 2 yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran kepada penulis agar skripsi yang telah disusun menjadi lebih baik dan berkualitas
8. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staf bidang Tata Usaha yang telah membantu dalam proses penelitian ini
9. Khoirunna Aisya Balqis, A.P., S.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini
10. Silih Wigaringtyas, M.Pd selaku triangulasi ahli dan Eko Sayekti selaku triangulasi sumber dalam penelitian ini
11. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya bangga dengan dedikasi dan ketekunan yang telah saya tunjukkan meskipun

menghadapi banyak tantangan. Semoga pencapaian ini menjadi motivasi untuk terus berkembang dan meraih kesuksesan di masa depan

12. Ibu saya Hamidah dan Kakak saya, Muhammad Latif Dzi Nuha yang memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini

Yogyakarta, 06 Agustus 2024

Vika Nailul Izza

20107030107



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	II
NOTA DINAS PEMBIMBING	III
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	IV
MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
ABSTRACT	XV
BAB I PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang Masalah	16
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian	24
D. Manfaat Penelitian	24
E. Tinjauan Pustaka	24
F. Landasan Teori	30
G. Kerangka Pemikiran	44
H. Metode Penelitian	45
BAB II GAMBARAN UMUM	51
A. Sejarah Wayang Topeng Panji	51
B. Sejarah Wayang Topeng Panji Lakon Jaka Bluwo	55
C. Silsilah Tokoh Dewi Sekartaji	56
D. Pementasan Dewi Sekartaji dalam Wayang Topeng Panji Lakon Jaka Bluwo	57
E. Sonobudoyo	58
BAB III PEMBAHASAN	60
1. Gerakan Murni	62
2. Gerakan Bermakna	80

3. Gerak Penguat Ekspresi.....	98
4. Gerakan Locomotion	105
BAB IV PENUTUP	117
A. KESIMPULAN	117
B. SARAN.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	124



DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1 Tinjauan Pustaka</u>	29
<u>Tabel 2 Bagan Kerangka Pemikiran</u>	44
<u>Tabel 3 Silsilah Dewi Sekartaji</u>	56
<u>Tabel 4 Daftar Informan</u>	61



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. Gerak Nglawe</u>	65
<u>Gambar 2. Gerak Ogek Lambung</u>	67
<u>Gambar 3. Gerak Ogek Lambung</u>	67
<u>Gambar 4. Gerak Gedruk Kiri</u>	69
<u>Gambar 5. Gerak Kipat</u>	71
<u>Gambar 6. Gerak Seblak</u>	72
<u>Gambar 7. Gerak Nyatok Kanan</u>	74
<u>Gambar 8. Gerak Ngeneti</u>	75
<u>Gambar 9. Gerak Jogedan</u>	77
<u>Gambar 10. Gerak Jogedan</u>	78
<u>Gambar 11. Gerak Sembahan</u>	82
<u>Gambar 12. Gerak Ulap-Ulap</u>	84
<u>Gambar 13. Gerak Pocapan</u>	85
<u>Gambar 14. Gerak Penghormatan</u>	87
<u>Gambar 15. Gerak <i>Love Dance</i></u>	89
<u>Gambar 16. Gerak Sembahan</u>	91
<u>Gambar 17. Gerak Atrap Cundhuk</u>	93
<u>Gambar 18. Gerak Ulap-Ulap</u>	94
<u>Gambar 19. Gerak Atrap Jamang</u>	96
<u>Gambar 20. Gerak Nyangkol Udhet</u>	100
<u>Gambar 21. Gerak Kicat</u>	101
<u>Gambar 22. Gerak Kicat Sendi</u>	104
<u>Gambar 23. Gerak Kicat</u>	107
<u>Gambar 24. Gerak Trisik Gandengan</u>	108
<u>Gambar 25. Gerak Gajah Nguling</u>	111
<u>Gambar 26. Gerak Trisig</u>	113

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran 1. Interview Guide</u>	124
<u>Lampiran 2. Interview Guide Triangulasi Sumber</u>	126
<u>Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara</u>	128



ABSTRACT

This research explore the representation of strong women towards Dewi Sekartaji in the Yogyakarta style Panji mask puppet dance, Jaka Bluwo, emphasizes the relationship and depth of classical dance art from various perspectives. The Panji masked puppet dance in Jaka Bluwo's play not only functions as a means of visual entertainment, but also as a forum for many cultural values, philosophy and character education. By using Susanne K. Langer's semiotic theory, this research succeeded in exploring the symbolic meaning of each movement of Dewi Sekartaji, which is an interpretation of discursive and presentational symbols in the context of Yogyakarta classical dance. By applying qualitative methodology through interviews, observation and documentation, this research not only provides academic contributions, but also has the potential to preserve the cultural riches and noble values contained in every movement of Dewi Sekartaji.

Dewi Sekartaji, who was the daughter of a king named Prabu Jayakusuma, was also the center of attention of kings who wanted to ask for her as their wife. The story of Jaka Bluwo in the puppet story of Panji, Raden Panji and Dewi Sekartaji depicts a journey filled with tests of love, loyalty and justice. Through Raden Panji's transformation into Jaka Bluwo, we learn that true love is not limited to physical appearance alone, but is based on loyalty and courage to face all trials. Dewi Kilisuci's role as a wise guide and advisor illustrates how important support from third parties is in maintaining strong relationships and noble values. This story is not just a narrative about conflict and difficult decisions, but also a reminder of the power of love to overcome all obstacles, as well as the importance of justice and wisdom in maintaining peace and harmony in society.

Keywords : Semiotics, Sekartaji, Meaning of Symbols, Traditional Dance

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya seni menjadi representasi dari wanita yang sering kali membutuhkan pencapaian untuk menunjukkan kemampuan dalam membuat keputusan yang berdampak. Karya seni ini mengacu pada kemampuan wanita untuk bertindak secara mandiri dan penuh pertimbangan berdasarkan pilihan hidupnya yang didorong oleh motivasi dan tujuan pribadi. Selain itu, seni juga menggambarkan keberanian wanita dalam melawan struktur paksaan patriarki yang sering kali membatasi peran dan kebebasan mereka, menantang norma-norma yang ada dan merayakan kekuatan serta ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Aisyi, 2023).

Adapun seni yang tercipta dari manusia dapat disebut sebagai suatu karya seni, akan tetapi tidak semua hasil karya dari manusia bisa ditujukan sebagai karya seni. Kualitas yang diciptakan dapat menimbulkan pengalaman yang estetik bagi para penggemar dan pengamatnya. Pengalaman yang estetik dapat diperoleh oleh penonton ketika mereka berhadapan langsung dengan bentuk yang estetik. Bentuk estetik yang dimaksud, yaitu bentuk karya seni yang mampu menimbulkan pengalaman bagi siapa saja yang sedang melihatnya (Rondhi, 2017).

Di sisi lain, tari Klasik masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat Indonesia, dan mereka belum mengetahui bahwa tari yang

selama ini terlihat membosankan di khalayak umum dan banyak disepelekan ternyata banyak memiliki pesan yang dapat dipelajari sebagai pendidikan karakter, dan filosofi yang mendalam sesuai dengan tingkah laku manusia. Sebagian masyarakat juga banyak yang salah menafsirkan atau salah mengartikan sebuah gerakan yang ada pada suatu tarian, mereka tidak mengerti tentang makna dan pesan yang sedang disampaikan oleh penari (Rosari, 2018).

Tari Klasik Gaya Yogyakarta atau biasa disebut dengan Joged Mataraman memiliki suatu makna dan pesan yang dalam di setiap gerakannya. GBPH Suryobrongto menyebutkan bahwa seorang penari klasik ketika menari maka akan mengalami yang namanya *trance*. Keadaan *trance* yang dimaksudkan, bukan memiliki arti seorang penari akan kehilangan akal pikirannya atau kehilangan kesadaran seperti *trance* pada kesenian jathilan atau kuda lumping. Akan tetapi, seorang penari klasik yang 'khusyuk' dalam melakukan tariannya di setiap gerakannya, mereka akan menyatu dengan karakter yang didapat (Wulansari, 2018).

Di sisi lain, GBPH Suryobrongto mengatakan bahwa terdapat 4 filosofi dari Tari Klasik Gaya Yogyakarta atau Joged Mataraman yang dapat dipelajari oleh masyarakat. Keempat filosofi tersebut yakni ada sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh (Suryobrongto dalam Wibowo, 1981). Makna dari sawiji sendiri yaitu menjadi satu (menyatu) dengan karakter yang sedang diperankan atau dimainkan. Greged dapat dikatakan sebagai semangat yang harus dimiliki oleh para penari. Ketiga sengguh, yang

bermakna sikap percaya diri, akan tetapi tetap pada batasan-batasan tertentu, agar tidak menjadi gegeden rumangsa yang berpotensi menimbulkan sifat sombong. Terakhir terdapat ora mingkuh yang memiliki arti yaitu bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi tugasnya. Keempat filosofi ini semua berkaitan dengan pengendalian emosi dari seorang penari. (Pradana, 2018).

Wayang wong adalah salah satu bentuk kesenian tari klasik yang berkembang pesat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejarahnya tercatat dalam prasasti Wismalasmara yang berasal dari Jawa Timur, di mana pertunjukan wayang wong pertama kali diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 1571. Istilah “wayang wong” sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno, dengan kata “wayang” yang berarti “bayangan” atau “pertunjukan bayangan” dan “uwong” yang berarti “manusia”. Dengan demikian, wayang uwong merujuk pada seni pertunjukan wayang yang awalnya diperankan oleh boneka kulit, kini digantikan oleh tokoh-tokoh manusia (Aryani, 2022).

Wayang wong, yang juga dikenal sebagai dramatari, merupakan bentuk seni pertunjukan yang mempersonifikasikan cerita-cerita dari wayang kulit, terutama wayang purwa. Dalam pertunjukan wayang wong di Daerah Istimewa Yogyakarta, kisah-kisah yang diangkat sering kali berasal dari cerita Mahabharata dan Ramayana, yang dikenal luas sebagai dua karya sastra terbesar dalam budaya Indonesia. Namun, selain kedua cerita tersebut, wayang wong Yogyakarta juga memperkaya budayanya dengan

mengadaptasi kisah dari cerita Panji, yang menampilkan karakter-karakter lokal dan cerita yang menarik (Aryani, 2022).

Seni wayang wong Yogyakarta salah satunya bermediakan topeng dan sering disebut dengan wayang topeng. Wayang topeng sendiri merupakan salah satu seni wayang dimana gerak tari yang ditarikan oleh para penari dengan menggunakan media topeng sebagai penutup wajahnya. Wayang topeng di Yogyakarta merupakan wayang topeng yang mengambil nilai-nilai dari kearifan lokal. Kearifan lokal inilah yang tersimpan dalam relung-relung elemen seni pertunjukan wayang topeng yang telah disajikan kepada para penonton (Yanuartuti, 2021).

Dalam pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta, pengambilan cerita Panji ditandai dengan penggunaan topeng oleh seluruh penari di sepanjang pementasan, yang mencerminkan karakter masing-masing tokoh. Meskipun penggunaan topeng juga terdapat dalam pertunjukan cerita Ramayana dan Mahabharata, dalam kedua cerita tersebut, topeng hanya dipakai oleh beberapa peran tertentu. Misalnya, dalam cerita Mahabharata, hanya tokoh raksasa yang menggunakan topeng, sementara dalam Ramayana, sebagian besar karakter yang ditampilkan, seperti kera dan raksasa, juga menggunakan topeng. Namun, yang membedakan cerita Panji adalah bahwa seluruh tokoh yang berperan dalam cerita tersebut, tanpa kecuali, menggunakan topeng, sehingga menciptakan suatu ciri khas dalam pementasan (Aryani, 2022).

Cerita-cerita Panji dalam bentuk karya sastra kemudian dikenal sebagai wayang wong dengan tema Romance Panji. Tema ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai versi cerita Panji yang berkembang baik di Indonesia maupun di luar negeri, inti dari semua versi tersebut tetap sama, yaitu kisah percintaan antara Panji Asmorobangun dan Galuh Candrakirana, yang juga dikenal dengan nama lain Dewi Sekartaji. Hal ini menegaskan kekuatan dan daya tarik cerita Panji yang mampu bertahan dan diadaptasi dalam berbagai bentuk seni pertunjukan (Nurchahyo, 2022).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* (Q.S Ar-Rum : 21).

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, dinyatakan bahwa salah satu tanda kebesaran Allah adalah penciptaan pasangan hidup, yaitu laki-laki dan perempuan, yang diciptakan dari jenis yang sama. Hal ini bertujuan agar mereka dapat saling mencintai dan merasa nyaman satu sama lain setelah terjalin dalam ikatan pernikahan. Cinta yang tumbuh di antara pasangan merupakan rahmat-Nya yang memunculkan potensi kasih sayang, sehingga keduanya perlu saling mendukung untuk membangun keluarga yang

harmonis. Rasa cinta ini adalah anugerah yang harus dipelihara dan diarahkan dengan cara yang benar. Selain itu, Allah juga menunjukkan kebesaran-Nya melalui penciptaan langit tanpa penyangga, bumi yang terhampar, serta perbedaan bahasa dan warna kulit meskipun semua berasal dari sumber yang sama. Semua ini menjadi bukti nyata keesaan dan eksistensi-Nya bagi mereka yang mau berpikir dan mencari pengetahuan (KEMENAG, 2022).

Warna-warna yang terdapat pada topeng dalam wayang wong memiliki makna simbolis yang mendalam, melambangkan sifat utama dari masing-masing karakter yang diperankan. Dengan demikian, setiap simbol yang ditampilkan tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga membawa pesan dan karakteristik bagi setiap tokoh. Dalam Tari Panji gaya Yogyakarta, penggunaan karakter dan topeng ini sangat memengaruhi ragam gerak yang ditampilkan oleh para penari, yang berusaha mengekspresikan karakter yang mereka perankan. Setiap tokoh dalam pertunjukan memiliki topeng yang berbeda, yang mencerminkan karakteristik yang disesuaikan dengan konteks, situasi, serta cerita yang sedang dipentaskan pada saat itu. Menariknya, bahkan satu tokoh yang sama dapat mengenakan beberapa topeng dengan karakter yang bervariasi (Irawanto, 2019).

Berbeda topeng yang sedang digunakan memiliki arti berbeda juga dengan simbol-simbol yang ada pada topeng tersebut. Dengan demikian, hal itu dapat memberikan makna yang berbeda juga. Dari permasalahan tersebut, kiranya sangat menarik perhatian untuk dikaji sebagai sebuah

penelitian yang bertujuan untuk mengetahui makna dan pesan dari analisis gerak yang terkandung atau terkait didalamnya menurut tokoh yang dibawakan, dalam penelitian ini tertuju pada satu tokoh yaitu Dewi Sekartaji (Sumaryono, 2021).

Wayang Topeng Panji Jayakusumo menceritakan perjalanan kisah cinta Panji Jayakusumo, yang merupakan perwujudan dari Panji Asmarabangun, saat ia berjuang menghadapi serangan dua kesatria bernama Jaya Asmara dan Jaya Lengkara yang mengancam Kerajaan Kediri. Cerita dimulai dengan kisah Prabu Klana yang terpesona oleh kecantikan Dewi Sekartaji, putri dari Kerajaan Kediri, yang membuatnya jatuh cinta. Dalam upaya untuk memenangkan hati sang putri, Patih Gurdha pun diutus oleh Prabu Klana untuk melamar Dewi Sekartaji dan mengantarkan cinta sang raja. Sementara itu, di sisi lain, di Kerajaan Kediri terjadi pertempuran yang sengit antara Raden Jayakusumo dan dua ksatria perkasa, Raden Jaya Asmara serta Jaya Lengkara, yang sangat dikenal akan keberanian dan keterampilan bertarung mereka. Dengan keberanian dan keahliannya yang luar biasa, Raden Jayakusumo berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran tersebut (Nabilah, 2024).

Dalam cerita Panji, Dewi Sekartaji merupakan sosok wanita yang memiliki karakter lemah lembut, akan tetapi dibalik itu, Sekartaji memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya sendiri dari serangan apa saja yang ada di depannya. Sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita tersebut, Dewi Sekartaji memainkan peran yang sangat penting, berdampingan dengan

Panji Asmarabangun. Pada dasarnya, inti dari semua cerita dalam cerita Panji terpusat pada perjalanan romansa yang penuh liku antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, menjadikannya sebagai elemen kunci yang menggerakkan alur cerita (Aryani, 2022).

Dewi Sekartaji dipilih sebagai studi kasus penelitian ini karena menurut peneliti Dewi Sekartaji menyimbolkan sosok perempuan Jawa yang idealis, lemah lembut serta tulus dan tokoh dewi yang memiliki banyak pesan moral yang belum tersampaikan kepada khalayak umum. Sekartaji berasal dari keluarga kerajaan, akan tetapi ia tetap rendah hati ketika berada di luar kerajaan. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti ingin mengangkat kisah Dewi Sekartaji karena banyak pesan yang belum terungkap di setiap gerakan tarinya dan apapun yang sedang digunakannya (Pratama, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, dipilih teori semiotika menurut Susanne K. Langer, karena penekanan Langer terdapat pada pentingnya simbol dalam komunikasi manusia. Teorinya memberikan wawasan tentang bagaimana simbol membentuk makna dan pengalaman, serta menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan secara individu, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan social. Maka dari itu, diperoleh rumusan masalah yaitu : Bagaimana makna gerakan dari tokoh Dewi Sekartaji pada tari wayang topeng Panji gaya Yogyakarta jika dianalisis menggunakan teori Susanne K. Langer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk menganalisa makna gerakan dari tokoh Dewi Sekartaji pada tari wayang topeng Panji gaya Yogyakarta lakon Jaka Bluwo, jika di analisis menggunakan analisis semiotika.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan selain itu, juga dapat menjadi referensi yang baik bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika pada wayang topeng Panji gaya Yogyakarta.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dari penelitian yang peneliti lakukan, dapat memberi wawasan baru dan sumbangan pemikiran peneliti dalam memberikan sebuah gambaran atau informasi mengenai analisis semiotika pada tokoh Dewi Sekartaji dalam wayang topeng Panji gaya Yogyakarta, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis 3 penelitian yang terdahulu dan berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, mencakup mengenai analisis semiotika, diantaranya :

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Devi Eka Aryani dengan judul “Analisis Gerak dan Makna Simbol Topeng Pada Topeng Panji Gaya Yogyakarta Tokoh Dewi Sekartaji” dalam (Aryani, 2022).

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui analisis gerak tokoh Dewi Sekartaji dan makna simbol pada topeng Dewi Sekartaji dalam tari Panji Gaya Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif analitis dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen.

Hubungan antara makna dan simbol dalam objek penelitian tari sangatlah penting, karena kedua elemen ini saling melengkapi dan memberikan dimensi yang lebih dalam pada pengamatan terhadap tarian yang sedang diteliti. Pendekatan ini dinilai sangat relevan, mengingat semiotika, yang didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda, menyediakan kerangka kerja yang efektif untuk memahami proses pemaknaan. Proses tersebut dapat dibagi menjadi dua tahap utama. Pertama, tahap pemahaman dan penghayatan terhadap warna serta simbol-simbol yang terdapat pada topeng Dewi Sekartaji, yang mencakup analisis terhadap bentuk, warna, dan makna simboliknya. Kedua, tahap observasi yang berfokus pada hubungan antara gerakan tari dan topeng-topeng yang dikenakan oleh karakter Dewi Sekartaji, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai karya seni tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Eka Aryani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang tari wayang wong Topeng Panji dengan tokoh Dewi Sekartaji dan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian dari Devi Eka Aryani menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika dari Susanne K.Langer.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dewi Purnama Sari dan Oni Andhi Asmara yang berjudul “Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta” dalam (Asmara, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Kraton Kasunanan Surakarta. Tujuan dari penelitian ini sendiri untuk mengungkap makna simbolik yang terdapat pada pertunjukan Tari Bedhaya Kirana Ratih. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat umum, Tari Bedhaya hanya boleh ditarikan di lingkungan Kraton saja sehingga menimbulkan kesan eksklusif. Faktanya, tidak semua tari Bedhaya bersifat eksklusif dan sakral. Beberapa jenis tari bedhaya bisa ditarikan di tengah masyarakat umum, salah satunya adalah Bedhaya Kirana Ratih. Bedhaya Kirana Ratih termasuk ke dalam jenis tari klasik

yang tergolong baru. Meskipun tergolong baru, tari Bedhaya Kirana Ratih menyimpan banyak makna simbolik di balik pertunjukannya. Makna tersebut tersemat dalam ragam gerak, iringan, dan narasi yang disampaikan melalui pertunjukan tarian ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari dan Oni Andhi Asmara dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai makna simbolik dari sebuah gerakan tarian klasik. Selain itu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya, berada pada objek yang akan diteliti, jika penelitian sebelumnya meneliti Tari Bedhaya Kirana Ratih, sedangkan peneliti saat ini meneliti mengenai Tari Wayang Topeng Panji dengan tokoh Dewi Sekartaji.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ryan Diputra yang berjudul “Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa” dalam (Diputra, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang direpresentasikan film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa, serta mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan oleh sutradara dan juga yang didapat oleh penonton film tersebut. Objek penelitian ini adalah film *Imperfect*, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah sutradara dari film *Imperfect* serta para penonton film sebanyak tujuh orang dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna yang dipresentasikan oleh film *Imperfect* berdasarkan jawaban dari sutradara dan penontonnya lewat kajian aspek objek teori semiotika milik Charles Sanders Peirce yaitu terdiri dari dimensi Ikon, Indeks, dan Simbol dan juga terdapat pesan moral yang dikaji melalui konsep moral Burhan Nurgiyanto.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ryan Diputra dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai analisis semiotika, serta sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya, jika objek penelitian sebelumnya meneliti makna dari sebuah film *Imperfect*, sedangkan peneliti memilih objek Wayang Wong Panji tokoh Dewi Sekartaji untuk diteliti lebih lanjut makna dari setiap gerakannya.

Tabel 1

Tinjauan Pustaka

NO	Peneliti	Judul	Sumber	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Devi Eka Aryani	Analisis Gerak dan Makna Simbol Topeng Pada Topeng Panji Gaya Yogyakarta Tokoh Dewi Sekartaji	Jurnal Seni Tari	Perbedaan dari penelitian Devi Eka Aryani menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika dari Susanne K.Langer.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Eka Aryani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang tari wayang wong Topeng Panji dengan tokoh Dewi Sekartaji dan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi	Tentang proses pemaknaan dapat dilalui dalam dua tahap, yaitu pertama tahap pemahaman dan penghayatan terhadap warna serta simbol-simbol pada topeng Dewi Sekartaji dari aspek-aspek segi bentuk simbol, warna, dan makna. Kedua tahap per lapangan untuk melihat keterkaitan gerak terhadap topeng-topeng yang digunakan oleh tokoh Dewi Sekartaji.
2	Dewi Purnama Sari dan Oni Andhi Asmara	Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta	Joged : Jurnal Seni Tari	Jika penelitian sebelumnya meneliti Tari Bedhaya Kirana Ratih, sedangkan peneliti saat ini meneliti mengenai Tari Wayang Topeng Panji	Sama-sama meneliti mengenai makna simbolik dari sebuah gerakan tari klasik. Selain itu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat umum, Tari Bedhaya hanya boleh ditarikan di lingkungan Kraton saja sehingga menimbulkan

				dengan tokoh Dewi Sekartaji		kesan eksklusif. Faktanya, tidak semua tari Bedhaya bersifat eksklusif dan sakral.
3	Ryan Diputra	Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa	Jurnal Purnama Berazam Vol. 3 No.2	Objek penelitian sebelumnya meneliti makna dari sebuah film <i>Imperfect</i> , sedangkan peneliti memilih objek Wayang Wong Panji tokoh Dewi Sekartaji untuk diteliti lebih lanjut makna dari setiap gerakannya.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ryan Diputra dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai analisis semiotika, serta sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif	Terdapat makna yang dipresentasikan oleh film Imperfect berdasarkan jawaban dari sutradara dan penontonnya lewat kajian aspek objek teori semiotika milik Charles Sanders Peirce yaitu terdiri dari dimensi Ikon, Indeks, dan Simbol dan juga terdapat pesan moral yang dikaji melalui konsep moral Burhan Nurgiyanto..

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Teori Semiotika Susanne K. Langer

Semiotika berasal dari kata Yunani "semeion," yang berarti tanda, dan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek mengenai tanda serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Secara terminologis, semiotika mencakup pengkajian sistem tanda dan proses yang berfungsi dalam konteks tanda-tanda tersebut. Ilmu semiotika

menjadi sangat penting dalam membantu kita memahami makna yang terkandung dalam sebuah pesan, baik itu dalam bentuk teks, gambar, maupun pertunjukan, serta bagaimana berbagai elemen dalam pesan tersebut disusun dan saling berinteraksi untuk menciptakan pemahaman yang utuh. Selain itu, teori ini juga memberikan wawasan mendalam mengenai cara yang efektif untuk menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami oleh penerima, tetapi juga dapat memiliki makna yang lebih dalam dan relevan, yang dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi mereka terhadap informasi yang diberikan. Dengan demikian, semiotika tidak hanya berperan dalam analisis komunikasi, tetapi juga dalam memahami bagaimana makna diciptakan dan diterima dalam berbagai konteks budaya (Rahmawati, 2017).

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, peneliti mengacu pada teori simbol yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer dalam (Masrurroh, 2022), mengingat fokus teori ini pada bidang komunikasi dan seni. Teori ini menjelaskan bahwa simbol memiliki hubungan erat dengan referen dan individu, yang pada akhirnya menghasilkan arti atau makna, baik dalam bentuk konotasi maupun denotasi. Dalam konteks tari wayang topeng Panji, hal ini dapat diobservasi melalui setiap gerakan Dewi Sekartaji, di mana simbol diskursif dan presentasional dari teori simbol tersebut akan digunakan sebagai rujukan untuk menganalisis makna dari setiap gerakan serta keseluruhan pertunjukan. Dengan pendekatan ini, peneliti

berharap dapat menjelaskan bagaimana setiap elemen gerakan dalam tari wayang topeng Panji berperan dalam mengungkapkan makna gerakan yang lebih dalam.

Menurut Susanne K. Langer dalam (Langer, 1957) , inti pemikiran Susanne K. Langer mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup dipengaruhi oleh perasaan, namun perasaan manusia beroperasi melalui media konsepsi, simbol, dan bahasa. Berbeda dengan binatang yang hanya merespons tanda-tanda dasar, manusia mampu menggunakan simbol yang lebih kompleks untuk berkomunikasi dan memahami realitas di sekitarnya. Tanda-tanda ini memiliki hubungan langsung dengan makna dari kejadian yang terjadi, dan hubungan tersebut disebut stratifikasi. Dalam pandangan Langer, simbol berfungsi sebagai alat bagi pemikir untuk menyampaikan gagasan dan konsep mereka. Dengan demikian, simbol tidak hanya sekadar representasi, tetapi juga merupakan cara manusia untuk menggambarkan pemahaman mereka terhadap sesuatu yang lebih luas dan mendalam.

Menurut Susanne K. Langer dalam (Damawi, 2021), Seni seharusnya tidak hanya dinilai berdasarkan manfaat atau fungsinya, tetapi lebih kepada apa yang terkandung di dalamnya dan esensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, teori simbol yang diajukan oleh Langer mengemukakan bahwa simbolisme merupakan "new key" untuk memahami bagaimana pikiran manusia berubah menjadi kebutuhan untuk berekspresi. Langer mencatat bahwa terdapat berbagai teori

mengenai seni yang sering kali menunjukkan kecenderungan untuk bersifat paradoks. Melalui pandangan ini, Langer menyoroti pentingnya memahami seni tidak hanya dari perspektif fungsional, tetapi juga dari dimensi simbolis yang mendalam, yang mampu menyampaikan pikiran dan emosi manusia (Masrurroh, 2022).

Teori-teori seni sering kali menunjukkan dua sisi yang saling bertentangan, yakni kutub negatif dan positif, yang menyebabkan Susanne Langer menganggapnya sebagai sebuah paradoks yang mencerminkan adanya kesalahan dalam pemahaman. Untuk meluruskan konsepsi tersebut dan menghindari kebingungan, para ahli berusaha mengurangi fokus pada dua aspek yang saling bertentangan tersebut. Mereka lebih menekankan pentingnya aspek emosional dalam karya seni, memandangnya sebagai elemen yang memberikan warna dan dimensi tambahan dalam pengalaman seni. Dengan demikian, upaya ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman kita tentang seni dan meningkatkan apresiasi terhadap emosi yang terkandung di dalamnya (Masrurroh, 2022).

Berdasarkan teori yang ada tentang simbol, simbol dibagi menjadi dua:

a. **Simbol Diskursif**

Simbol diskursif merupakan bentuk yang digunakan secara literal dimana unit-unitnya bermakna berdasarkan konvensi (aturan yg disepakati bersama). Dalam konteks ini, setiap unit memiliki makna

yang spesifik dan dapat dipahami secara individual, yang memungkinkan simbol tersebut berfungsi dengan jelas dalam menyampaikan informasi.

b. Simbol Presentasional

Simbol presentasional berbeda dari simbol diskursif, karena ia tidak terdiri dari unit-unit yang memiliki makna tetap yang dapat digabungkan berdasarkan aturan tertentu. Sebaliknya, simbol presentasional tidak dapat diuraikan menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, dan maknanya terdapat dalam keseluruhan bentuknya. Maknanya ada dalam bentuk totalnya.

Susanne K. Langer dalam (Yaritha, 2016), secara khusus mengembangkan teori dasar mengenai simbol yang menjadi landasan bagi teori simbol presentasional, di mana ia mendefinisikan seni sebagai "kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia." Definisi ini membawa beberapa arti yang penting, di antaranya bahwa seni adalah suatu bentuk kreasi yang berarti menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, serta melibatkan pengembangan bentuk simbolis. Dalam konteks ini, bentuk simbolis tidak merujuk pada pengalaman langsung, melainkan pada pengalaman yang telah disimbolkan dan diinterpretasikan. Dengan demikian, seni sebagai bentuk ekspresi yang dapat ditemukan dalam berbagai jenis kesenian.

Seni tidak hanya menyampaikan pengalaman emosi yang mendalam, tetapi juga berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep keindahan kepada para pengamatnya. Dengan cara ini, seni tidak sekadar menawarkan kesenangan visual atau emosional, tetapi juga mengajak pengamat untuk merenungkan dan memahami esensi keindahan dalam berbagai bentuk dan konteks (Damawi, 2021).

2. Tari Klasik

Tari klasik menurut GBPH Suryobrongto dalam (Pradana, 2018) Sejak awal, tari merupakan sebuah seni kolektif yang terbentuk dari interaksi berbagai disiplin seni lainnya, seperti sastra, musik, seni rupa, dan seni drama. Pada masa itu, tari berfungsi sebagai bentuk pengungkapan yang sederhana dan sangat dipengaruhi oleh kepentingan adat serta nilai-nilai religius. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tari mulai mengalami transformasi, di mana ia tidak lagi hanya menjadi bagian dari aktivitas adat atau ritual keagamaan. Kehadiran tari kemudian berkembang menjadi sebuah ekspresi seni yang mandiri, di mana para penari dapat mengekspresikan kreativitas dan emosi mereka tanpa terikat oleh norma-norma tradisional yang sebelumnya mendasari pertunjukan tari (Sahid, 2017).

a. Fungsi tari

Menciptakan sebuah tarian bukanlah tugas yang mudah, karena prosesnya memerlukan waktu dan perhatian yang cukup, mengingat

sebuah tarian tidak diciptakan secara sembarangan. Setiap tarian dirancang dengan tujuan tertentu, sehingga mengandung makna dan fungsi yang mendalam. Fungsi-fungsi ini dapat bervariasi, mencakup aspek-aspek seperti ekspresi emosional, pengungkapan cerita, pelestarian budaya, maupun perayaan suatu acara. Dengan memahami fungsi-fungsi tersebut, kita dapat lebih menghargai setiap karya tari sebagai bentuk seni yang kaya akan nilai dan tujuan. Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam tarian adalah sebagai berikut (Hadi, 2011) :

- 1) Tari untuk upacara

Nenek moyang kita meyakini bahwa di dalam tubuh manusia terdapat kekuatan yang mendasari kepercayaan-kepercayaan spiritual, seperti animisme dan dinamisme. Mereka beranggapan bahwa setiap benda di alam semesta memiliki roh atau kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Sebagai wujud penghormatan dan permohonan akan keselamatan serta kebahagiaan, mereka melakukan ritual dan upacara yang melibatkan interaksi dengan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan tersebut. Dalam konteks ini, upacara dan ritual tersebut sering kali diwujudkan dalam bentuk tari-tarian, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan harapan dan permohonan kepada kekuatan gaib demi kesejahteraan hidup.

2) Tari sebagai hiburan dan pergaulan

Sebuah tarian dapat diciptakan sebagai ekspresi dari berbagai perasaan, seperti benci, cinta, atau bahkan konflik, dan dapat pula muncul sebagai refleksi dari hubungan persahabatan dan interaksi yang terjalin antara individu, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tarian berfungsi sebagai sarana pergaulan yang memperkuat ikatan sosial. Selain itu, tarian juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, mengingat dalam perkembangannya, tarian daerah tidak hanya dipentaskan di komunitas asalnya, tetapi juga di gedung-gedung kesenian serta di panggung internasional, sehingga memberikan kesempatan bagi penari untuk menampilkan seni mereka sebagai bentuk hiburan yang dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat.

b. Unsur tari

Dalam buku berjudul *Seni Budaya Kelas XII* yang dipublikasikan *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Tysara, 2022), Menari merupakan proses menggerakkan seluruh tubuh dengan luwes mengikuti tuntunan dan ritme tarian yang telah ditentukan. Namun, melakukan gerakan tari bukanlah hal yang mudah; dibutuhkan keseriusan dan dedikasi yang tinggi, serta waktu yang cukup lama untuk menguasai setiap elemen dari sebuah tarian. Hanya mereka yang benar-benar mencintai seni tari yang memiliki

kesabaran dan ketekunan untuk berlatih dan memahami setiap gerakan, sehingga dapat mengekspresikan keindahan dan makna yang terkandung dalam tarian dengan sempurna. Melalui komitmen tersebut, para penari dapat mencapai tingkat keterampilan yang diperlukan untuk menyajikan pertunjukan yang memukau dan menggugah emosi penonton.

Untuk dapat melakukan sebuah tarian, selain menguasai gerakan-gerakan dalam tari, di haruskan pula untuk mengetahui tiga unsur yang terdapat dalam tarian (Hadi, 2011), yaitu :

- 1) Unsur ruang

Unsur pertama yang perlu diperhatikan dalam seni tari adalah unsur ruang, yang memainkan peran penting dalam pelaksanaan sebuah pertunjukan. Jenis ruang yang dibutuhkan akan bervariasi tergantung pada jumlah penari dan gerakan yang akan dilakukan. Ketika terdapat sedikit penari, ruang yang diperlukan tidak perlu terlalu luas, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan nyaman. Sebaliknya, jika jumlah penari lebih banyak, ruang yang lebih besar akan dibutuhkan untuk memungkinkan mereka bergerak dengan leluasa dan menampilkan koreografi dengan baik. Dengan memahami kebutuhan ruang yang tepat, para penari dapat mengeksplorasi gerakan mereka secara maksimal dan menciptakan pertunjukan yang harmonis

Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua jenis: ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas. Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang berkaitan langsung dengan penari, batasnya ditentukan oleh jangkauan tangan dan kaki penari saat tidak berpindah tempat. Sementara itu, ruang pentas adalah arena nyata tempat penari melakukan gerak

2) Unsur waktu

Ada tarian yang dilaksanakan dengan durasi yang cepat, memerlukan ketepatan dan kecepatan dalam setiap gerakan, sementara ada juga tarian yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengekspresikan cerita atau emosi yang ingin disampaikan.

3) Unsur tenaga

Unsur utama dalam sebuah tarian adalah gerak, yang memerlukan tenaga atau energi dari penari untuk dapat diekspresikan dengan baik. Ketika tempo tarian meningkat dan menjadi lebih cepat, energi yang dibutuhkan untuk melakukannya juga semakin besar, karena penari harus mampu menjaga stamina dan kekuatan fisiknya agar dapat mengikuti ritme dengan tepat. Dalam hal ini, penari tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan teknis, tetapi juga daya tahan yang baik agar dapat menampilkan setiap gerakan dengan luwes dan

penuh ekspresi. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi beberapa aspek, yaitu :

- a) Intensitas, sering berkaitan dengan adanya banyak atau sedikit penggunaan tenaga yang dikeluarkan sehingga hal ini menghasilkan tingkatan ketegangan.
- b) Aksentuasi/tekanan, hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan tenaga yang digunakan secara tiba-tiba atau bersamaan.
- c) Kualitas, merupakan efek dari gerak yang diakibatkan dengan cara penggunaan dan penyaluran tenaga seperti mengayun, gerak bergetar, maupun gerak menahan dan lain sebagainya.

c. Ragam gerak tari (Erawati, 2018)

Gerak dalam tari lahir dari imajinasi dan penafsiran terhadap berbagai hal yang ada di sekitar kita. Proses interpretasi ini dapat dilakukan melalui berbagai indera, termasuk penglihatan, pendengaran, dan perabaan, yang semuanya berkontribusi dalam menciptakan gerakan yang berarti. Hubungan antara budaya dan tari bersifat timbal balik, budaya memberikan makna yang mendalam tentang siapa yang menari, mengapa mereka menari, bagaimana caranya, serta konteks tempat dan waktu pertunjukan. Oleh karena itu, tari mampu menghasilkan berbagai makna yang kaya, mencakup identitas etnis, identitas kelompok, jati diri, karakter bangsa, serta

emosi yang beragam seperti kesedihan, konflik, atau kedamaian. Melalui tari, para penari dapat menyampaikan pesan yang kuat. Gerakan pada tarian tradisional Indonesia pada dasarnya terbagi atas empat jenis, gerakan-gerakan tersebut adalah :

1) Gerak murni

Gerak murni adalah jenis gerakan tubuh yang dilakukan tanpa adanya makna atau arti tertentu di baliknya, menciptakan sebuah ekspresi yang lebih fokus pada bentuk dan teknik. Beberapa contoh gerak murni meliputi gerakan penari berjalan, gerakan yang menandai akhir tarian, serta gerakan menggendong , dan lain sebagainya. Dalam konteks wayang topeng Panji, salah satu contoh gerak murni dapat dilihat pada penari ingset, di mana penari melakukan gerakan berpindah tempat dengan luwes, bergerak ke arah kanan dan kiri.

2) Gerak bermakna

Sesuai namanya, gerak bermakna adalah gerakan tari yang mengandung arti di balik setiap gerakannya, sehingga penonton dapat menangkap makna yang ingin disampaikan. Dalam tari wayang topeng Panji, contoh gerak bermakna termasuk gerakan sembah yang melambangkan penghormatan, gerakan kaki kanan yang melangkah lebih dahulu saat memasuki area pertunjukan, serta posisi tubuh dan tangan dalam setiap rangkaian gerak tari. Gerakan-gerakan ini tidak hanya memperkaya visual

pertunjukan, tetapi juga menambahkan kedalaman makna yang penting dalam penyampaian cerita.

3) Gerak penguat ekspresi

Selain gerak maknawi dan gerak murni, terdapat kategori penting lainnya dalam tari, yaitu gerak penguat ekspresi. Gerak ini berfungsi sebagai penambah ekspresi untuk menyampaikan maksud tertentu dengan lebih jelas dan komunikatif. Misalnya, saat seseorang mengucapkan kata "pergilah," ungkapan tersebut akan menjadi lebih ekspresif jika disertai dengan gerakan tangan atau jari telunjuk yang menunjuk ke kejauhan. Melalui gerak penguat ekspresi ini, penari dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menjadikan pertunjukan tari lebih hidup dan menarik perhatian penonton.

4) Gerak locomotion (gerak berpindah tempat)

Gerak lokomotor merupakan gerakan berpindah tempat yang melibatkan bagian tubuh tertentu beranjak atau berpindah daerah. Melalui latihan gerak lokomotor, penari tidak hanya mengembangkan kemampuan fisiknya, tetapi juga meningkatkan kesadaran tubuh dan keterampilan dalam melakukan berbagai gerakan dengan lancar dan terkoordinasi.

3. Tari wayang topeng

Wayang Topeng klasik Yogyakarta tumbuh dan berkembang pesat di wilayah kota Yogyakarta, didukung oleh kaum bangsawan yang

melihat seni ini sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka. Unsur-unsur yang terdapat dalam seni wayang topeng Yogyakarta mencerminkan keanekaragaman budaya dan merupakan representasi identitas budaya Jawa, khususnya yang mengedepankan gaya khas Yogyakarta. Elemen-elemen seni pertunjukan wayang topeng ini meliputi berbagai aspek, seperti tata busana yang indah dan beragam, bahasa yang digunakan selama pertunjukan, serta atribut-atribut lain yang dikenakan oleh para penari, yang semuanya saling berinteraksi untuk menciptakan pengalaman seni yang mendalam.

Selain itu, bahasa yang dipakai dalam pertunjukan wayang topeng atau wayang purwa, baik yang diucapkan oleh para penari maupun oleh dalang, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan strata sosial masyarakat Jawa. Dengan demikian, wayang topeng tidak hanya sekadar sebuah pertunjukan seni, melainkan juga merupakan cermin dari nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Jawa yang terus dipertahankan dan dilestarikan. (Pramutomo, 2014).

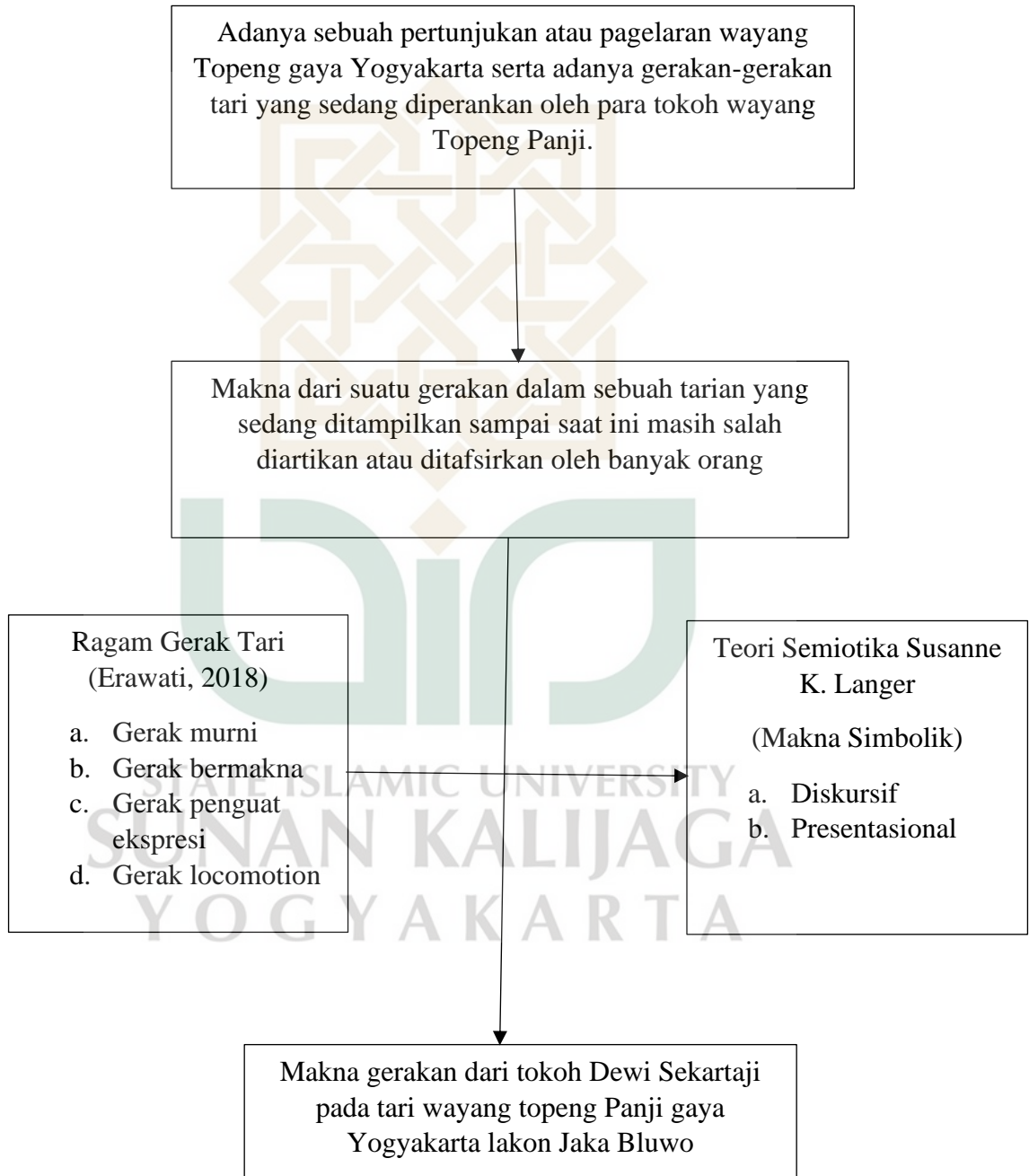
Menurut Sumaryono (Sumaryono, 2021), bentuk pertunjukan wayang topeng gaya Yogyakarta terdapat tiga jenis yaitu:

- a. Bentuk Dramatari Topeng atau fragmen
- b. Bentuk tari tunggal dan
- c. Bentuk beksan atau tari pasangan.

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 2

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif fokus pada penulisan fakta atau karakteristik dari populasi atau bidang tertentu dengan cermat dan akurat, sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara mendalam, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang kaya akan kata-kata dan bahasa, serta mengkaji konteks khusus yang alami. Dalam prosesnya, penelitian ini memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang sesuai untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti (Sari, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan difokuskan untuk menganalisis makna simbolik dari Dewi Sekartaji dalam wayang topeng Panji gaya Yogyakarta lakon Jaka Bluwo. Adapun lokasi penelitian berada di Sonobudoyo Yogyakarta.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Menurut Sugiyono dalam (Tanujaya, 2017), dalam konteks penelitian, subjek ini menjadi fokus utama untuk dipelajari, di mana peneliti mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk menggali lebih dalam mengenai karakteristik dan fenomena yang berkaitan. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah tokoh Dewi Sekartaji.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang menjadi fokus utama dalam suatu studi, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegunaan tertentu dari hal yang diteliti. Objek ini diharapkan dapat memberikan informasi yang objektif, valid, dan reliabel mengenai aspek-aspek tertentu dari fenomena yang sedang diteliti (Tanujaya, 2017). Objek penelitian yang menjadi bahan untuk diteliti adalah makna simbolik dari setiap gerakan yang ditarikan oleh tokoh Dewi Sekartaji.

3. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Tahap wawancara dilakukan peneliti untuk memperkuat data-data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data hasil wawancara dari narasumber yang berkaitan dengan materi tulisan yang peneliti buat seperti penari yang memerankan tokoh Dewi Sekartaji dan pakar tari klasik Yogyakarta yang memiliki pengalaman serta pengetahuan mengenai tari Panji gaya Yogyakarta

b. Observasi

Menurut Arikunto dalam (Mahmud, 2022), observasi sendiri adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses ini, peneliti mencatat secara sistematis berbagai hal yang diamati, termasuk perilaku, interaksi, dan karakteristik objek tersebut. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat melalui metode pengumpulan data lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati gerakan-gerakan beserta mencari informasi mengenai makna yang terkandung dan sedang dibawakan atau ditarikan oleh penari

yang memerankan tokoh Dewi Sekartaji dan pakar tari Panji gaya Yogyakarta. Langkah ini diperlukan untuk mengetahui ragam gerak yang dihadirkan untuk tokoh Dewi Sekartaji.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono dalam (Tanujaya, 2017), Pendokumentasian adalah aspek penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti menyimpan arsip hasil penelitian yang telah dilakukan. Dokumentasi ini dapat berupa foto, video, dan audio yang diambil dari narasumber yang diwawancarai serta berbagai objek yang ditemukan selama penelitian. Untuk mendukung proses dokumentasi, peneliti memerlukan alat bantu seperti telepon genggam dan kamera yang digunakan untuk merekam dan mengambil gambar objek yang relevan. Dalam proses dokumentasi wayang topeng Panji lakon Jaka Bluwo ini, peneliti tidak bisa merekam dan mengambil gambar secara keseluruhan, dikarenakan ada larangan khusus untuk merekam tariannya dalam bentuk durasi utuh. Jadi, peneliti hanya merekam bagian gerakan dari tokoh Dewi Sekartaji saja.

4. Metode analisis data

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih elemen-elemen yang pokok, serta memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting, sambil mencari tema dan pola yang muncul.

Dengan proses reduksi ini, data yang telah disaring akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan peneliti untuk mengakses informasi tersebut saat dibutuhkan.

Pada tahapan ini, peneliti menulis data yang telah diperoleh ke dalam uraian yang lebih rinci. Dari data-data yang telah dicatat tersebut, selanjutnya dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan rumusan masalah yakni tentang analisis semiotika tokoh Dewi Sekartaji pada tari wayang topeng Panji gaya Yogyakarta lakon Jaka Bluwo.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, serta pemaparan hubungan antar kategori, dan metode penyajian lainnya yang relevan (Fitriani, 2023). Pada penelitian ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang makna simbol pada analisis semiotika tokoh Dewi Sekartaji pada tari wayang topeng Panji lakon Jaka Bluwo. Data yang berupa makna gerakan-gerakan dalam wayang topeng Jaka Bluwo ini, akan disajikan dalam uraian sesuai dengan unsur simbol menurut

Susanne K. Langer yakni, dalam bentuk simbol diskursif dan simbol presentasional.

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari awal hingga akhir penelitian. Kesimpulan tersebut mencerminkan temuan-temuan yang telah dianalisis secara menyeluruh. Selanjutnya, untuk memastikan keakuratan dan kevalidan hasil, kesimpulan yang telah dibuat akan diverifikasi, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya dan mencerminkan fenomena yang diteliti dengan tepat.

d. Keabsahan data

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber yang berbeda. Misalnya, selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan pendekatan observasi terlibat serta mengakses dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, serta gambar atau foto sebagai sumber data. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dari pencipta naskah tari atau sejarawan tari dan penari yang berperan sebagai tokoh utama untuk mengetahui pesan atau makna yang terkandung di setiap gerakan yang sedang ditarikan (Surya, 2020).

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gerakan Dewi Sekartaji dalam tari wayang topeng Panji gaya Yogyakarta lakon Jaka Bluwo, dengan menggunakan teori semiotika Susanne K. Langer, penelitian ini berhasil menggali makna simbolik dari seluruh gerakan Dewi Sekartaji, yang merupakan interpretasi dari simbol-simbol diskursif dan presentasional dalam konteks seni tari klasik Yogyakarta. Makna gerak Dewi Sekartaji dalam kisah ini mencerminkan nilai-nilai cinta, kesetiaan, dan keadilan. Secara simbolis, gerakan Dewi Sekartaji sebagai karakter yang menunjukkan bahwa Ia tidak hanya sekedar objek yang diperebutkan oleh para raja, tetapi juga representasi dari kekuatan dan keberanian dalam memilih dan jalan hidupnya sendiri. Dalam konteks diskursif, tindakan dan keputusan Dewi Sekartaji berfungsi untuk menegaskan pentingnya kemandirian dan keadilan dalam hubungan, serta menunjukkan bahwa cinta yang sejati melibatkan pilihan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur. Secara presentasional, gerakan dan sikapnya dalam cerita menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana perempuan dapat berperan aktif dalam menentukan nasib mereka, sekaligus mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghormati pilihan dan hak individu.

Dengan adanya pertunjukan wayang topeng Panji gaya Yogyakarta lakon Jaka Bluwo ini, sudah terlihat jelas bahwa makna simbolik dari gerak Dewi Sekartaji itu mencerminkan pentingnya menjaga dan mengarahkan rasa cinta sesuai dengan petunjuk yang benar, sebagaimana anugerah Allah yang harus dijaga dengan penuh kesadaran akan kebesaran-Nya. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT yakni surat Ar-Rum ayat 21 yang memiliki arti menjadikan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan ikatan pernikahan dengan ajaran dan rahmat Allah SWT.

B. SARAN

1. Bagi Akademis dan Peneliti

Untuk menganalisis simbol dan makna yang terkandung dalam representasi tokoh Dewi Sekartaji dalam tari wayang topeng Panji gaya Yogyakarta, peneliti menyarankan agar dapat mempertimbangkan penerapan teori semiotika yang relevan dari Susanne K. Langer, yang menawarkan wawasan mendalam tentang simbolisme dan makna dalam konteks seni. Dalam konteks ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana elemen simbol dalam tari, seperti gerakan dan ekspresi wajah Dewi Sekartaji, bertindak sebagai simbol bentuk yang menyampaikan makna lebih dalam tentang karakter dan perannya dalam lakon Jaka Bluwo.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sesuai hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, masih banyak makna atau pesan tersembunyi yang belum banyak diketahui oleh orang-orang dari gerakan-gerakan tari yang di tarikan oleh para tokoh wayang topeng khususnya tokoh Dewi Sekartaji . Jadi, penelitian selanjutnya agar dapat mendalami lebih lanjut peran dan makna karakter Dewi Sekartaji dalam cerita Panji lakon Jaka Bluwo ini. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi banding antara pertunjukan wayang topeng Panji dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon, untuk memahami perbedaan gaya, narasi, dan interpretasi dalam menghadirkan cerita Panji khususnya lakon Jaka Bluwo ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M. D. (2021). Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar. *Lifelong Education Juornal*.
- Aisyi, A. A. (2023). REPRESENTASI WOMEN EMPOWERMENT MELALUI KARAKTER PENARI STRIPTIS PEREMPUAN DALAM FILM HUSTLERS. *interaksi online*.
- Antara. (2019, Maret 14). Museum Sonobudoyo targetkan 37.000 pengunjung selama 2019.
- Aryani, D. E. (2022). ANALISIS GERAK DAN MAKNA SIMBOL TOPENG PADA TOPENG PANJI GAYA YOGYAKARTA TOKOH DEWI SEKARTAJI.
- Asmara, D. P. (2022). Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Kasunanan Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 139-151.
- Damawi, A. K. (2021). Seni dalam Pandangan Susanne K Langer. *MirMags*.
- Damayanti, H. W. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI SEKAR PUDYASTUTIDAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SENI. *INDONESIAN JOURNAL of Performing Arts Education*.
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*.
- Erawati, N. M. (2018). Mengenal Ragam Gerak dan Jalinan Estetika Tari Bali. *Mahadewa University*.
- Fitriani, W. (2023). ANALISIS SEMIOTIK DALAM MANTRA PENGOBATAN DI MASYARAKAT DESA NANGA MANTERAP KABUPATEN SEKADAU. *Kampus Merdeka*.
- Hadi, Y. S. (2011). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta.
- Indrawati, N. (2018). MAKNA FILOSOFI DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI KLANA RAJA GAYA YOGYAKARTA. *Journal Article Pelita*.
- Irawanto, R. (2019). Pergelaran Wayang Krucil Marginalisasi Warisan Budaya Panji di Jawa Timur . *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*.

- Kasiyan. (2021). *Metodologi Penelitian Seni : Dari Strukturalisme sampai Post-Strukturalisme*. Gejayan: UNY Press.
- KEMENAG, R. (2022).
- K-POP. (2023, December 08). Daftar Konser Idol K-Pop dengan Penonton Super di Jakarta 2023.
- Langer, S. K. (1957). *Philosophy in a New Key: a Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art*.
- Mahmud, I. D. (2022). Analisis Semiotika Komunikasi Pada Film Imperfect Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Pendidik Indonesia*.
- Masurroh, M. (2022). Nilai Budaya Tari Mendaiq di Lombok Timur : Kajian Semiotika Susan K. Langer. *Jurnal Seni Tari*.
- Mugiyanto, S. (2018). *Membaca Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Nabilah, S. (2024, February 29). Menyelami Kisah Panji Lewat Pagelaran Wayang Panji di Museum Sonobudoyo.
- Nugroho, D. P. (2019). Penciptaan Video Seni “Panji Romance”. *Citra Dirga*.
- Nurchahyo, H. (2022). *Memahami Budaya Panji*.
- Pradana, C. S. (2018). PENDIDIKAN TATA KRAMA DAN SOPAN SANTUN DALAM PERTUNJUKAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DI BANGSAL SRIMANGANTI KERATON YOGYAKARTA. *Jurnal Gama Societa*, 53-59.
- Pramutomo, R. (2014). SENI PERTUNJUKAN TOPENG TRADISIONAL DI SURAKARTA DAN YOGYAKARTA. *Jurnal Kajian Seni*.
- Pratama, R. F. (2016). ANALISIS VISUAL TOKOH PANJI ASMOROBANGUN DAN DEWI SEKARTAJI WAYANG BEBER PACITAN MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*.
- Putra, A. T. (2019). Simbol Diskursif dan Presentasional Sintren. *Pantun*.
- Rahmawati, D. H. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA TARI CANGGET AGUNG. *Digital Repository Unila*.
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal Peradaban*.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*.

- Rosari, Y. A. (2018). Nilai-Nilai pendidikan yang Terkandung dalam Tari Golek Kenya Tinembe.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwo dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahid, N. (2017). SEMIOTIKA untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film. *Institutional Repository*.
- Sari, D. P. (2022). Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal seni Tari*, 139-151.
- Sumaryono. (2021). Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta, ejak Lain Perkembangan Seni Pertunjukan Topeng di Jawa. *Institutional Repository*.
- Surya, Y. (2020). Nilai Karakter pada Struktur Simbolis Visual Topeng Panji Gaya Yogyakarta. *Gelar Jurnal Seni Budaya*.
- Suwasono, B. T. (2021). RUPA TOPENG PANJI GAYA YOGYAKARTA DI MUSEUM. *JurnalSULUH*.
- Tanujaya, C. (2017). PERANCANGAN STANDART OPERATIONAL PROCEDURE PRODUKSI PADA PERUSAHAAN COFFEEIN. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*.
- Tyas, G. P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*.
- Tysara, L. (2022). 3 Unsur Utama Tari adalah Gerak, Ruang, dan Waktu. *Media Komunikasi dan Inspirasi*.
- Widaryanto, F. (2006). *Problematika Seni Suzanne K. Langer*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Wijaya, I. S. (2013). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI. *Jurnal Dakwah Tabligh*.
- Wijaya, Y. S. (2020). NILAI KARAKTER PADA STRUKTUR SIMBOLIS VISUAL TOPENG PANJI GAYA YOGYAKARTA.
- Wulansari, P. (2018). PERKEMBANGAN TATA BUSANA TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA 2011 – 2015. *Jurnal Imaji*.
- Yanuarti, S. (2021). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter. *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya*, 222-234.

Yanuartuti. (2021). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*.

Yaritha, D. A. (2016). Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigh Penguten.

